

Paradigma Baru dalam Konseling Pastoral bagi *Transpuan*

¹Twin Hosea W. Kristyanto, ²Rikardo P. Sianipar, ³Twin Yoshua R. Destyanto, ⁴Kornelius R. Jonathan

¹Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²STTB The Way, Jakarta, Indonesia

³Universitas Atma Jaya Yogyakarta

*Email: twin.hosea@sci.ui.ac.id

Abstrak

Gereja perlu mengakui keberadaan kaum *transpuan* dan mengambil langkah untuk menjangkau mereka. Sebab, kaum *transpuan* masih mengalami kendala untuk melaksanakan hasrat peribadatnya. Misalnya, stigma buruk terhadap mereka. Karenanya, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan praksis konseling Yesus kepada wanita Samaria dan kesesuaiannya dengan kebutuhan konseling kaum *transpuan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka, analisis naratif terhadap Yohanes 1:1-42, dan fenomenologi terhadap narasumber RS (penggerak persekutuan doa *transpuan*). Hasil studi pustaka dan analisis naratif menunjukkan bahwa tahapan konseling yang Yesus lakukan terhadap wanita Samaria memiliki beberapa tahap, yaitu: penerimaan, meresponi penolakan, pemulihan, penginjilan, dan tantangan lahir baru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan konseling dari kaum *transpuan* adalah: penerimaan, perlakuan setara, dan kebebasan beribadah. Sehingga, disimpulkan bahwa praksis konseling Yesus pada wanita Samaria di Yohanes 4:1-42 dapat diaplikasikan bagi *transpuan*. Kebutuhan kaum *transpuan* akan penerimaan, perlakuan setara, dan kebebasan beribadah dapat dipenuhi melalui tahapan konseling yang dilakukan Yesus dalam narasi tersebut.

Kata-kata kunci: *Transpuan*; Konseling Pastoral; Wanita Samaria

Abstract

Transwomen people need to be acknowledged and reached by the church. Transgender people need to be acknowledged and reached by the church. There is a bad stigma attached to them, for instance. Therefore, this paper aims to explain Jesus' counseling practices for Samaritan women and how they relate to transwomen's counseling needs. A qualitative method was used in this study, including literature analysis, narrative analysis of John 1:1-42, and phenomenology of RS sources (motivators of the transwomen prayer group).

Based on the literature study and narrative research results, it appears Jesus counseled the Samaritan woman through several stages: acceptance, responding to rejection, recovery, evangelism, and being born again. According to the interview results, transwomen need counseling for acceptance, equal treatment, and religious freedom. Thus, it is concluded that Jesus' counseling praxis for Samaritan women in John 4:1-42 can be applied to transgender women. The counseling stages carried out by Jesus in the narrative can help transgender people receive acceptance, equality, and freedom of worship.

Keywords: *Trans-women; pastoral counseling; Samaritan Woman*

PENDAHULUAN

Kaum *transpuan* atau waria, dalam KBBI, dimaknai sebagai kaum pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; atau, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, n.d.). Keberadaan kaum *transpuan* adalah suatu kenyataan sosial yang bukan hanya perlu disadari, tetapi juga perlu disikapi secara serius. Gereja, sebagai pembawa tanggung jawab untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, perlu untuk mengakui keberadaan kaum ini, alih-alih *denial*, dan mengambil langkah nyata untuk menjangkau mereka (Gunawan, 2016, p. 1; Pardede, 2021, pp. 10–12; So'langi' et al., 2021, pp. 41–42).

Kaum *transpuan* juga merupakan manusia biasa yang tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kaum wadam ini, sebagai seorang manusia, tentu memiliki kerinduan mendalam untuk menyembah Sang Penciptanya. Namun, selama ini kaum *transpuan* mengalami banyak kendala untuk melaksanakan hasrat peribadatan tersebut (Awijaya, 2021, p. 189; Nuranie & Fitri, 2020, p. 89). Kendala itu, salah satunya, muncul karena adanya stigma buruk masyarakat, termasuk warga gereja, terhadap kaum *transpuan*. Penolakan dan diskriminasi terhadap kaum *transpuan* oleh gereja, bisa jadi, telah menjadi tembok penghalang bagi mereka untuk berjumpa dengan Pribadi Kristus.

Bukan tidak mungkin bila gereja melakukan pendekatan secara khusus kepada kaum *transpuan*, maka mereka dapat dijangkau dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengalami kasih Tuhan melalui

pelayanan pastoral gereja. Melalui pendekatan tersebut, gereja dapat menjadi agen pemulihan holistik bagi kaum *transpuan*. Agaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam pelayanan pastoral, terutama pastoral konseling, gereja terhadap kaum *transpuan*. Supaya harapan terjangkaunya kaum yang kerap didiskriminasikan ini dapat menjadi realitas.

Tuhan Yesus sendiri di dalam Yohanes 4:1-42 dikisahkan pernah melakukan pelayanan pemulihan pribadi kepada salah seorang wanita dari Samaria. Pelayanan Yesus tersebut dilakukan melalui percakapan singkat, yang kemungkinan kurang dari 1 jam durasinya, yang begitu mengubah kehidupan si wanita itu. Wanita Samaria, yang dilayani Tuhan Yesus waktu itu, mengalami perubahan yang radikal. Mulai dari cara ia memandang kehidupan hingga cara ia berinteraksi dengan orang lain. Apa saja yang Yesus bicarakan dalam waktu yang singkat tersebut? Bagaimanakah percakapan itu dapat begitu mengubah wanita Samaria? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab dengan jelas untuk dapat melihat peluang implementasi prinsip-prinsip konseling dalam percakapan tersebut bagi pemulihan kaum *transpuan*.

Wanita Samaria ini memiliki latar belakang yang unik. Ia merupakan wanita yang memiliki banyak suami, bahkan pria yang sedang membangun hubungan dengannya waktu itu bukanlah suaminya. Aib itulah yang kemungkinan menyebabkan ia harus menghindari pertemuan dengan orang lain saat mengambil air di siang hari. Sehingga, kemungkinan ia mengalami perundungan dan stigma buruk dari masyarakat di sekitarnya waktu itu. Bukankah hal-hal ini juga dialami oleh kaum *transpuan*? Jika percakapan singkat Tuhan Yesus dengan wanita Samaria sanggup untuk mengubah wanita itu, maka bukan tidak mungkin jika praksis percakapan Tuhan Yesus tersebut juga dapat digunakan untuk memulihkan kaum *transpuan* seutuhnya. Untuk itu, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan praksis pelayanan konseling pribadi Yesus kepada wanita Samaria dan kesesuaiannya dengan

kebutuhan konseling kaum *transpuan*. Melalui penjelasan ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pemulihan dan pengjangkauan kaum *transpuan*.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun makalah ini, digunakan metode kualitatif dengan beberapa pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah studi literatur sistematis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari referensi yang sesuai dengan kasus atau permasalahan yang sedang diteliti (Zaluchu, 2021a, pp. 255–256). Referensi tersebut diperoleh dari jurnal, bunga rampai, buku, dan artikel lainnya yang memberikan gambaran teori untuk menyusun suatu pengetahuan baru, dalam hal ini kajian mengenai pastoral konseling bagi kaum *transpuan* (Habsy, 2017).

Pendekatan kedua adalah analisis naratif terhadap bagian Firman Tuhan di Yohanes 4:1-42. Analisis naratif adalah pendekatan kesusasteraan untuk menelaah isi dari Kitab Suci. Salah satu penggunaan analisis naratif terhadap Alkitab adalah penelaahan plot atau konstruksi utama cerita dan bagian-bagiannya, alasan yang terkandung di dalam cerita itu, permasalahan yang muncul, metafora yang digunakan, dan sudut pandang utama dari teks Alkitab tersebut. Tujuan dari analisis tersebut adalah untuk memberikan pemahaman utuh terhadap amanat teks untuk pembaca masa kini (Destyanto & Sianipar, 2022, p. 1; Kristyanto & Sianipar, 2022, p. 40; Wicaksono, 2021, p. 192; Zaluchu, 2021b, p. 255).

Pendekatan kualitatif yang ketiga adalah analisis fenomenologi. Pendekatan ini adalah suatu upaya analisis untuk “kembali pada obyek yang diteliti itu sendiri”. Artinya, dalam meneliti sesuatu, seorang peneliti harus menahan diri untuk memberikan penilaian terhadap suatu kajian; sampai peneliti tersebut melihat langsung terhadap obyek tersebut dan/atau mengindra kesaksian orang lain yang sudah mengenal atau mengalami obyek tersebut. Sehingga, peneliti dapat memperoleh

pengetahuan yang holistik terhadap obyek penelitiannya itu (Randles, 2012; Zaluchu, 2020, p. 36). Dalam makalah ini, analisis fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam kepada 1 orang narasumber yaitu Ibu Ratna Setyaningsih (RS) seorang penggerak Persekutuan Doa Jalan Terang Kasih Tuhan (PD-JTKT). Persekutuan doa ini adalah persekutuan doa yang didominasi oleh kaum *transpuan*. Ibu RS telah membentuk PD-JTKT sejak April 2021 dan telah berjalan secara rutin di kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Percakapan Yesus di Yohanes 4:1-42

Latar Belakang Peristiwa

Narasi kisah ini berawal dari pendahuluan di mana Yesus memilih untuk menyingkir dari Yerusalem, karena adanya perdebatan dari para pemimpin kelompok Farisi mengenai isu pembaptisan yang dilakukan Yesus, meskipun sebenarnya bukan Yesus yang melakukan pembaptisan secara langsung (ayat 1-2). Yesus memilih untuk bertolak menuju Galilea dengan menyatakan bahwa Ia harus melintasi Samaria (ayat 3-4). Kata harus di sini berasal dari bahasa Yunani δεῖ, yang berarti perlu, harus, dibutuhkan untuk melakukan sesuatu.(Strong, 2001) Bahkan Alkitab penuntun versi ESV (*English Standard Version*) menerangkan bahwa kata δεῖ pada ayat tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan ilahi yang mendesak (Bibles, 2008, p. 2027). Sehingga, kata harus tersebut mengindikasikan bahwa Yesus memiliki tujuan khusus, alih-alih *iseng* memilih jalan melalui kota Sikhar, Samaria. Sehingga, tidak mengherankan jika Yesus, sebagai orang Yahudi, tidak ragu untuk melewati wilayah Samaria yang sebenarnya selalu dihindari oleh orang-orang Yahudi jika akan menuju ke Galilea dari Yudea dan *vice versa* (Bibles, 2008, pp. 2026–2027).

Tahapan Konseling

Pada bagian ini akan dijelaskan tahapan-tahapan konseling yang dilakukan Yesus yang dapat disarikan dari narasi percakapan Yesus dengan wanita Samaria dari Yohanes 4:7-42.

a. Inisiatif dari Tuhan: Penerimaan

Yesus sampai di Kota Sikhar, wilayah Samaria pada waktu kira-kira pukul 12 siang, dalam kondisi letih dan lapar. Sehingga, murid-murid-Nya undur diri untuk mencarikan makan siang bagi mereka. Pada saat itu datanglah wanita Samaria untuk menimba air.

Yesus berinisiatif untuk membuka perbincangan dengan wanita Samaria tersebut dengan meminta diberikan air. Melalui sikap Yesus ini, sebagai Pribadi yang memahami wanita Samaria itu “luar dan dalam”, dapat dipelajari bahwa Yesus memilih untuk mengambil langkah lebih awal untuk membangun hubungan dengan wanita Samaria tersebut. Yesus menyadari bahwa Ia akan mengalami penolakan dari wanita Samaria (ayat 9), tetapi Ia tetap memilih langkah awal itu.

Sehingga, tahapan pertama dalam proses konseling berdasarkan narasi Yohanes 4:1-42 ini adalah ambil inisiatif untuk membangun hubungan lebih dahulu, alih-alih menunggu dari pihak konseli untuk mulai *duluan*. Sikap ini menunjukkan penerimaan bagi kaum yang tertolak. Latar belakang seseorang atau stigma masyarakat terhadap seseorang kerap kali dapat menghalangi seseorang untuk memulai percakapan lebih awal. Anak Tuhan, sebagai wakil Allah di bumi, harus mengambil langkah lebih awal sebagai lambang bahwa Allah-lah yang memiliki inisiatif untuk menghampiri manusia terlebih dahulu. Sikap penerimaan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Royce saat ia menemukan bahwa ada nilai penerimaan yang Yesus tunjukkan kepada Wanita Samaria di dalam Yohanes 4 ini (Victor, 2016, pp. 160, 176).

b. Meresponi Penolakan I: Menyatakan Keilahian-Nya

Percakapan awal Tuhan Yesus tidak langsung mendapat respon baik dari konselinya (ayat 9). Penolakan itu ditunjukkan dengan sikap skeptis dari wanita Samaria yang mengangkat isu tentang diskriminasi dan memandang dirinya inferior atau tidak layak membangun hubungan dengan orang Yahudi. Wanita Samaria bisa jadi merasa curiga atau aneh terhadap inisiatif Yesus. Namun, Tuhan Yesus tidak menyerah dengan adanya penolakan itu. Yesus melanjutkan diskusinya mengenai air dengan mulai menyatakan siapa Diri-Nya (ayat 10).

Yesus, di ayat 10, sedang menyatakan bahwa wanita Samaria tersebut sedang tidak menyadari siapa yang sedang meminta air kepadanya. Yesus, saat mengangkat topik mengenai air hidup, sebenarnya Ia secara implisit sedang menyatakan identitas diri-Nya sebagai Mesias atau Tuhan (Farmer, 1996, pp. 366–368). Hal ini sesuai dengan Yeremia 17:13 yang menyatakan bahwa hanya Tuhanlah yang dapat memberikan air hidup.

c. Meresponi Penolakan II: Menawarkan Apa yang Ia dapat Berikan

Tuhan Yesus masih saja mendapatkan respon kurang positif dari wanita Samaria di ayat 11-12. Wanita Samaria masih bersikap skeptis terhadap diskusi Tuhan Yesus. Wanita ini masih tidak percaya dengan perkataan Yesus, ia masih ragu dengan kuasa atau kemampuan Yesus. Ia membandingkan Yesus dengan Yakub yang telah menyediakan sumur bagi orang Samaria. Respon wanita Samaria ini menunjukkan bahwa ia belum memahami siapa Yesus yang sebenarnya.

Namun, sekali lagi, Tuhan Yesus tidak menyerah dengan respon wanita Samaria. Tuhan Yesus coba menjelaskan apa yang Ia maksud dengan air hidup. Yesus menjelaskan bahwa air hidup yang Yesus tawarkan tidak bicara mengenai air lahiriah, tetapi air rohani yang sebenarnya merupakan jawaban dari permasalahan utama yang dihadapi oleh wanita Samaria. Yesus, lagi, menyatakan bahwa hanya Ia-lah yang sanggup memberikan

air hidup tersebut (Matthews, 2010, pp. 222–223; Okure, 2009, pp. 413–415).

Wanita Samaria meresponi tawaran Yesus tersebut dengan segera meminta supaya Yesus memberikan air semacam itu supaya tidak perlu kembali lagi ke sumur setiap siang hari. Wanita Samaria, sebagai konseli, masih belum menangkap maksud ilahi dari Sang Konselor Agung. Namun, respon ini menunjukkan bahwa wanita Samaria sudah mulai membuka diri dan mau *diapproach* oleh Tuhan Yesus.

d. Masuk pada Permasalahan Utama: Pemulihan

Tuhan Yesus tidak meresponi dengan kembali membahas mengenai air hidup. Yesus, saat wanita Samaria sudah membuka diri, mulai berani menyentuh permasalahan hidupnya, yaitu dengan menanyakan di manakah suami wanita itu (ayat 16). Pada tahap ini, diperlukan keterbukaan dan kejujuran dari konselinya. Wanita Samaria dengan jujur mengakui bahwa ia tidak memiliki suami, yang kemudian dikonfirmasi bahwa jawaban wanita tersebut jujur dan tepat (ayat 17). Saat wanita Samaria terbuka dan jujur akan *core problem*-nya, maka, Yesus mulai membukakan lebih dalam lagi apa yang sebenarnya wanita itu hadapi (ayat 18). Keterbukaan dan kejujuran adalah jalan yang disediakan wanita Samaria untuk mengalami pemulihan martabat (*dignity restoration*) dari Yesus (Mukansengimana-Nyirimana & Draper, 2012, pp. 299–303)

e. Meluruskan Praksis Penyembahan

Respon jujur dan terbuka dari wanita Samaria berbuah pada pernyataan Pribadi Yesus yang lebih dalam. Wanita Samaria mulai dapat melihat sisi kenabian Yesus (ayat 19) dan kemudian mengangkat topik mengenai penyembahan kepada Yesus. Wanita Samaria, kemudian, menjelaskan praksis penyembahan yang ia yakini sebelumnya, bahwa penyembahan kepada Tuhan tergantung pada ritual (cara dan tempat) penyembahan (ayat 20).

Yesus memanfaatkan momentum itu untuk memberitakan praksis penyembahan yang benar atau *true worship*. Bahwa penyembahan tidak berbicara mengenai cara dan tempat secara lahiriah. Namun, penyembahan yang dikehendaki Tuhan adalah penyembahan yang didasarkan kepada pengenalan (hubungan). Bahwa Tuhan tidak mencari ritualitas (cara dan tempat) penyembahan tetapi Bapa mencari penyembah-penyembah yang benar, yaitu yang menyembah di dalam roh dan kebenaran (ayat 21-24) (Farmer, 1996, p. 367; Lee, 2004, p. 277).

f. Menantang untuk Lahir Baru

Setelah Yesus menjelaskan dan meluruskan praksis tentang penyembahan yang benar, maka wanita Samaria mulai menyadari siapa Yesus sebenarnya. Wanita Samaria menebak bahwa ia sedang berbicara dengan Sang Mesias, yang disebut Kristus (ayat 25). Yesus pun menyatakan bahwa Ia-lah Mesias itu. Sangat jarang narasi di Injil di mana Yesus mengakui secara eksplisit bahwa Ia adalah Mesias. Namun, kepada wanita Samaria sederhana, alih-alih kepada kaum Farisi terpelajar, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Juru Selamat (Matthews, 2010, pp. 224–225).

Melalui tahapan-tahapan konseling Tuhan Yesus kepada wanita Samaria, dapat dilihat bahwa Yesus secara berangsur dan sabar melayani konseli-Nya. Ia berangkat dari inisiatif untuk memulai pembicaraan, namun jauh dari kesan basa-basi. Yesus memulai dengan topik pembicaraan yang relevan dengan kebutuhan mendasar dari wanita Samaria. Kesabaran dan kepekaan Tuhan Yesus dalam proses konseling, membawa pemulihan wanita Samaria. Bahkan, pengenalannya akan Tuhan Yesus berangsur-angsur bertambah. Pembicaraan singkat Tuhan Yesus dengan wanita Samaria merupakan percakapan yang penuh kuasa dan mengubah.

Transformasi yang Dialami Wanita Samaria

Pada bagian ini akan dijelaskan tahapan-tahapan konseling yang

dilakukan Yesus yang dapat disarikan dari narasi percakapan Yesus dengan wanita Samaria dari Yohanes 4:7-42.

Bagian ini akan membahas mengenai perubahan atau transformasi yang dialami oleh wanita Samaria seiring dengan percakapannya dengan Konselornya, yaitu Tuhan Yesus. Jika dilihat dari narasi Yohanes 4:1-42, maka proses perubahan atau transformasi wanita Samaria dapat dibagi menjadi 4 tahap.

a. Tahap I (ayat 7-15)

Saat pertama kali wanita Samaria di*approach* oleh Tuhan Yesus, ia belum memiliki pengenalan sama sekali akan Yesus. Wanita Samaria masih memandang Yesus sebatas orang Yahudi pada umumnya. Ketika Yesus menyatakan bahwa Ia dapat memberikan air hidup pun, wanita Samaria masih meragukan kemampuan-Nya dengan membandingkan Tuhan Yesus dengan Yakub. Respon wanita itu masih skeptis terhadap Tuhan Yesus dan belum dapat menangkap maksud rohani dari perkataan Tuhan Yesus. Hal ini ditunjukkan saat Yesus menjelaskan mengenai air hidup, wanita Samaria masih menganggap bahwa air yang dimaksud Tuhan Yesus adalah air secara fisik. Tahap ini disebut Matthews sebagai tahapan kebingungan dan kesalahpahaman (Matthews, 2010, p. 223).

b. Tahap II (ayat 16-20)

Wanita Samaria, pada tahap II ini, telah mulai terbuka kepada Tuhan Yesus. Ia tidak menutupi siapa diri-Nya saat ditanya di manakah suaminya (ayat 16-18). Respon jujurnya membuat mata rohaninya mulai terbuka untuk bisa melihat siapakah Orang yang sedang berbicara dengannya. Pada tahap ini, wanita Samaria sudah mulai menangkap bahwa Yesus adalah Nabi dan mulai mengangkat topik pembicaraan mengenai penyembahan (Matthews, 2010, p. 223). Wanita Samaria mau belajar mengenai penyembahan dan bagaimana penyembahan yang benar. Ia mulai menyadari kebutuhannya yang paling utama, yaitu mengenai hubungannya dengan Tuhan yang harus dipulihkan.

c. Tahap III (ayat 21-26)

Setelah Tuhan Yesus memberikan konseling singkat kepada wanita Samaria, melalui percakapan mereka, maka wanita Samaria menyimpulkan bahwa Konselornya kemungkinan adalah Mesias yang dijanjikan itu. Yesus pun mengkonfirmasi dugaan wanita Samaria tersebut. Tahap ini adalah tahap di mana wanita Samaria akhirnya mengalami perjumpaan Pribadi dengan Sang Mesias dan menerima pewahyuan langsung akan Pribadi-Nya. Wanita Samaria mendapatkan pengenalan secara utuh atas Pribadi Yesus, dan pengenalan itu telah memulihkan kehidupan wanita Samaria secara seutuhnya (Lim, 2010, p. 44).

d. Tahap IV (ayat 28-30; 39-42)

Perjalanan rohani wanita Samaria tidak berhenti saat ia dipulihkan oleh proses konseling ajaib yang ia alami. Namun, ia segera meninggalkan tempayan air yang ia bawa dan kemudian pergi bersaksi kepada orang di kotanya (Farmer, 1996, p. 373). Hal ini menunjukkan bahwa wanita Samaria tidak lagi berfokus pada kebutuhan jasmaninya, tetapi meresponi dorongan untuk bersaksi dan menginjil kepada orang-orang di kota tempat ia tinggal. Selain itu, ia menjadi tidak malu lagi untuk bertemu dengan orang-orang. Gambar dirinya dipulihkan oleh Tuhan, sehingga ia tidak ragu untuk bersaksi kepada banyak orang supaya mereka pun mengalami pemulihan seperti yang ia alami. Wanita Samaria ditransformasi dari seorang pendosa yang tidak berani bertemu orang lain menjadi seorang penginjil pertama di kota Sikhar, Samaria.

Kebutuhan Konseling Kaum Transpuan

Profil Transpuan (di PD-Jalan Terang Kasih Tuhan)

Pada umumnya kelompok *transpuan* di Indonesia memiliki karakteristik yang khas. Mereka biasa hidup berkomunitas dengan sesama *transpuan*. Kaum *transpuan* cenderung sulit memperoleh pekerjaan formal karena adanya sentimen negatif dari masyarakat. Sehingga, tidak

sedikit yang hidup di dalam kemiskinan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK).(Amadea Djajusman Adi, 2021, p. xii)

Di PD-Jalan Terang Kasih Tuhan, kaum *transpuan* yang tergabung merupakan kaum *transpuan* yang memang bagian dari komunitas transgender di Yogyakarta. Mereka memiliki profesi yang beragam, mulai dari pengamen, PSK, hingga *make-up artist*. Sulitnya mendapat penerimaan dari masyarakat membuat kaum *transgender* di PD-JTKT memilih untuk tetap hidup bersama komunitas mereka, alih-alih berbaur dengan masyarakat, karena di dalam komunitas itulah mereka merasa aman dan diterima. Namun, justru kecenderungan itu pula yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan untuk berubah paradigmanya mengenai identitas seksual yang benar sesuai Alkitab.

Bagian ini akan membahas mengenai perubahan atau transformasi.

Kebutuhan Kaum Transpuan

Berdasarkan analisis fenomenologi melalui wawancara mendalam dengan ibu RS, dapat diinventaris beberapa kebutuhan konseling kaum *transpuan*. Kebutuhan yang pertama adalah bahwa kaum *transpuan* merindukan penerimaan sebagai seorang insan sebagaimana orang normal. Stigma buruk dan penolakan dari masyarakat, bahkan kadang dari keluarga, membuat kaum *transpuan* merasa dirinya menjadi warga kelas dua. Hal ini sesuai dengan beberapa referensi yang mengatakan bahwa kaum *transpuan*, pada umumnya, memiliki *self-esteem* yang rendah akibat dari penolakan dan stigma buruk yang mereka terima dari masyarakat (Bouman et al., 2016, p. 16; Witcomb et al., 2018, p. 308).

Kebutuhan kedua adalah perlakuan yang sama dalam berbagai aspek. Kaum *transpuan*, karena dianggap makhluk aneh dan tidak normal, biasanya diperlakukan buruk oleh masyarakat, bahkan warga gereja. Tidak sedikit orang yang akan bersikap sinis, memandang dengan pandangan tidak bersahabat, atau bahkan merundung kaum *transpuan*. Perlakuan seperti ini membuat kaum *transpuan* sulit untuk beraktivitas

termasuk untuk bekerja mencari nafkah.

Tuntutan untuk diperlakukan sama oleh masyarakat, terutama di Indonesia, agaknya, masih sulit untuk diperoleh kaum *transpuan*. Masyarakat Indonesia yang cenderung konservatif dan religius, menganggap pilihan hidup kaum *transpuan* adalah suatu aib dan dosa. Ketakutan untuk ‘tertular’ dengan kebiasaan mereka juga menjadi salah satu penyebab enggannya masyarakat untuk memberikan ruang bebas bagi kaum *transpuan*.

Ibu RS, dalam mengelola PD-JTKS, memilih untuk tidak membedakan ruang ibadah dan kelompok-kelompok pemuridan bagi kaum *transpuan* dan yang bukan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesan penerimaan, perlakuan yang sama, dan juga membiasakan kaum *transpuan* untuk kembali hidup normal sebagai seorang laki-laki. Ibu RS beranggapan bahwa jika kaum *transpuan* tidak dibiasakan bergaul dengan orang normal, maka hal itu justru akan menghalangi proses pemulihannya.

Kebutuhan kaum *transpuan* yang ketiga, sesuai wawancara dengan narasumber, adalah kebutuhan untuk bebas beribadah. Kaum *transpuan* sejatinya memiliki kerinduan untuk menyembah Pencipta mereka. Pondok pesantren khusus waria, yang dibuka di Yogyakarta, tidak pernah sepi dari jemaah yang rindu siraman rohani. Ketua pondok pesantren waria tersebutlah yang berinisiatif untuk mengajak Ibu RS membuka PD-JTKT sebagai sarana pembimbingan iman bagi kaum *transpuan* Kristiani.

Antusias dan komitmen para transgender di PD-JTKT menunjukkan bahwa kaum *transpuan* merupakan insan-insan yang juga haus dan lapar akan Tuhan. Bukan hanya ibadah, tetapi mereka aktif pada kegiatan pemuridan dan pendalaman Alkitab. Kaum *transpuan* dimuridkan secara rutin menggunakan modul pemuridan yang dikeluarkan oleh salah satu sinode gereja di Indonesia.

Kesesuaian Praksis Yesus dengan Kebutuhan *Transpuan*

Jika disarikan secara ringkas, tahapan konseling Tuhan Yesus terhadap wanita Samaria dibagi menjadi 6 tahapan, yaitu: (i) inisiatif membangun hubungan, (ii) meresponi penolakan I (memperkenalkan keilahian-Nya), (iii) meresponi penolakan II (menawarkan apa yang dapat Ia berikan), (iv) menyentuh permasalahan utama, (v) meluruskan praksis penyembahan, dan (vi) menantang untuk lahir baru. Hal ini sesuai dengan tiga kebutuhan konseling kaum *transpuan*, yaitu: (i) penerimaan, (ii) perlakuan yang setara, dan (iii) kebebasan untuk beribadah.

Kebutuhan penerimaan dapat dipenuhi melalui tahapan inisiatif membangun hubungan. Seperti diketahui, bahwa salah satu perlakuan negatif yang kaum *transpuan* terima dari masyarakat adalah penolakan dan perundungan. Sehingga, tentu sulit bagi kaum *transpuan* memulai suatu hubungan atau percakapan dengan masyarakat umum. Maka, perlu ada inisiatif lebih awal dari pihak gereja atau orang percaya pada umumnya, untuk mulai membangun hubungan tulus kepada kaum *transpuan*.

Kebutuhan akan penerimaan juga dapat diperoleh dari sikap yang tidak mudah menyerah untuk membangun percakapan dengan kaum *transpuan*. Sikap ini akan muncul pada tahap kedua dan ketiga konseling Yesus terhadap wanita Samaria, yaitu ketika meresponi penolakan. Bukan tidak mungkin, gereja, saat melakukan pendekatan kepada kaum *transpuan*, akan mengalami penolakan atau sikap skeptis. Namun, perlu kebesaran hati dan belas kasihan ilahi untuk dapat tetap bertahan dan meneruskan proses konseling bagi mereka.

Pada saat Yesus masuk ke tahap keempat, yaitu mulai menyentuh masalah pribadi wanita Samaria, sebenarnya Tuhan Yesus juga menunjukkan sikap penerimaan. Wanita Samaria menjadi memahami, dengan karunia kenabian Yesus (untuk mampu mengerti kondisi wanita Samaria) maka Yesus bisa saja memilih untuk tidak melakukan pendekatan kepadanya. Namun, dengan Yesus tetap memilih untuk

melakukan pendekatan, maka justru itu menunjukkan bahwa Yesus menerima apa adanya, sekalipun Yesus tahu orang seperti apa wanita Samaria tersebut.

Kebutuhan untuk mendapat perlakuan yang sama dan kesempatan beribadah dapat diperoleh pula saat kaum *transgender* diberikan kesempatan yang sama dalam hal penyembahan. Sehingga, tahapan kelima hingga keenam pada konseling Tuhan Yesus terhadap wanita Samaria dapat menjawab kedua kebutuhan ini. Kaum *transpuan* akan merasakan diperlakukan yang sama saat mereka juga diberikan kesempatan yang sama untuk menyembah Tuhan. Tanpa adanya penghakiman atau anggapan bahwa mereka tidak lebih tidak layak dibandingkan orang berdosa lainnya yang memerlukan Juru Selamat.

Gereja perlu mengembangkan sikap yang ramah terhadap kehadiran kaum *transgender* dalam kebaktian umum atau kelas-kelas pemuridan, sebagaimana kita menerima orang lain yang memerlukan jamahan dan kebenaran Tuhan. Hal ini pula yang dikembangkan oleh PD-JTKT, seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa persekutuan doa ini menerima kaum *transpuan* dengan tulus. PD-JTKT tidak membedakan pertemuan ibadah dan pemuridan bagi kaum *transpuan* dan kaum non-*transpuan*, sehingga, mereka dapat beribadah dan mendalami Kitab Suci tanpa rasa diskriminasi. Melalui sikap penerimaan dan kesetaraan ini, maka kaum *transpuan* yang tergabung dalam PD-JTKT menunjukkan sikap yang positif. Saat mereka tidak dihakimi ketika menggunakan pakaian wanita ketika beribadah, di kemudian hari justru mereka menyesuaikan diri dengan menggunakan pakaian pria setiap kali datang dalam persekutuan doa. Secara ringkas kesesuaian antara tahapan konseling Tuhan Yesus terhadap wanita Samaria dengan kebutuhan konseling pastoral disajikan dalam

Tabel 1. Kesesuaian Tahapan Konseling Yesus di Yohanes 4:1-42

dengan Kebutuhan Konseling Kaum Transpuan

No.	Tahapan Konseling	Kebutuhan		
		Penerimaan	Perlakuan yang Sama	Kebebasan Beribadah
1	Tahap I Inisiatif Membangun Hubungan	√		
2	Tahap II-III Meresponi Penolakan	√		
3	Tahap IV Menyentuh Permasalahan Utama	√		
4	Tahap V Meluruskan Praksis Penyembahan		√	
5	Tahap VI Menantang untuk Lahir Baru		√	

Narasi di Yohanes 4:1-42 diakhiri dengan cerita di mana wanita Samaria tidak lagi fokus pada hal lahiriah. Saat ia mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus dan diubah, ia tidak tahan untuk segera bersaksi kepada warga Kota Sikhar. Warga kota tersebut datang berbondong-bondong kepada Yesus dan turut mengalami perjumpaan pribadi dengan Sang Juru Selamat Dunia. Terjadi kebangunan rohani yang luar biasa di wilayah Samaria tersebut. Saat Tuhan Yesus di Yerusalem dibuat tidak *betah* oleh ahli-ahli Farisi, justru Yesus diminta untuk tinggal lebih lama di Samaria. Peristiwa percakapan singkat dengan Yesus telah mengubah seorang pezinah menjadi penginjil pertama di Kota Sikhar.

Fenomena yang sama juga terjadi pada PD-JTKT di Yogyakarta. Kaum *transpuan* yang mengalami penerimaan dan jamahan Tuhan akhirnya mengajak rekan-rekan *transpuan* lainnya untuk datang pada pertemuan-pertemuan ibadah di persekutuan doa tersebut. Tidak sedikit kaum *transpuan* yang berlatar belakang agama lain yang turut beribadah bahkan turut dalam kelas-kelas pemuridan yang diadakan. Saat ibadah Natal 2021 yang lalu, ketua perkumpulan kaum *transpuan* Yogyakarta

turut hadir, bahkan ia turut dalam kelas pendalaman Kitab Suci yang diadakan.

Saat ini, ibu RS telah mendapatkan tawaran untuk segera membuka gerakan yang sama di beberapa kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, saat ini tawaran tersebut belum dapat diterima karena minimnya sumber daya manusia untuk dapat melayani kebutuhan jiwa-jiwa tersebut. Bukankah ini ladang pelayanan yang sangat subur? Pelayanan konseling dan pelayanan pastoral lainnya terhadap kaum *transpuan* merupakan ladang penyelesaian Amanat Agung Tuhan Yesus yang perlu ditindaklanjuti.

Seperti wanita Samaria yang segera bertransformasi menjadi penginjil di kotanya, maka kaum *transpuan* yang telah mengalami Tuhan dan diubahkan akan turut pula bersaksi. Bukan tidak mungkin, mereka akan membawa kebangunan rohani di kota-kota, karena dampak pelayanan pastoral konseling semacam PD-JTKT. Kaum *transpuan* yang telah diubahkan dapat menjadi penggerak penginjilan bagi kaum mereka, supaya mereka pun dapat terbilang sebagai orang-orang yang diselamatkan, alih-alih binasa.

Sikap Gereja

Kaum *transpuan* merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari. Kaum *transpuan* telah kenyang dengan sikap penolakan, stigma negatif, dan perundungan dari masyarakat umum (Ishakputro et al., 2022, pp. 96, 112; Maharani & Zafi, 2020, p. 193; Papilaya, 2016, p. 025). Dosa yang mereka lakukan tidak lebih buruk dari dosa-dosa yang dilakukan oleh orang lain, yang kerap kali dianggap normal. Sehingga, gereja seyogyanya tidak turut menambah daftar penolakan, stigma negatif, apalagi perundungan terhadap kaum wadam.

Gereja dapat mengambil langkah yang berbeda, yaitu dengan mengambil sikap sesuai dengan kebutuhan konseling kaum *transpuan*, yaitu **penerimaan, perlakuan yang sama, dan kebebasan beribadah.**

Gereja dapat mulai membangun hubungan yang tulus kepada mereka, alih-alih menunggu mereka datang untuk memulai pembicaraan. Gereja dapat pula memberikan pemahaman kepada warganya untuk dapat lebih terbuka menerima kaum wadam bila suatu saat salah seorang dari mereka datang untuk beribadah raya (Ishakputro et al., 2022, p. 110; Martin, 2018, p. 16).

Gereja dapat pula berkontribusi untuk turut membuka persekutuan-persekutuan doa waria di kota-kota. Tujuannya bukan untuk membenarkan pilihan hidup mereka, tetapi menjangkau mereka untuk dimuridkan supaya dapat juga merasakan kasih Tuhan yang penuh penerimaan dan pengampunan. Kenyataan bahwa ada kekurangan sumber daya manusia independen dalam upaya penjangkauan kaum waria seharusnya cukup untuk menjadi suara panggilan bagi gereja untuk turut terlibat dalam pelayanan kaum *transpuan* (Moreno, 2019, p. 94).

Gereja perlu meneladani Tuhan Yesus, yang setia memakan makanan rohani-Nya, yaitu melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-Nya. Gereja perlu menangkap kehendak Bapa terkait orang-orang yang terhina, tertolak, dan dianggap sampah seperti kaum *transpuan*. Inisiatif gereja untuk mau bergerak menjangkau insan-insan itu akan menjadi gizi rohani bagi gereja, dan itulah yang membawa pertumbuhan gereja. Inisiatif sederhana dibutuhkan untuk suatu kebangunan yang mengubah.

KESIMPULAN

Kaum *transpuan* merupakan komunitas pria yang berperilaku dan/atau berperasaan selayaknya perempuan. Pilihan hidup mereka membawa konsekuensi stigma negatif dan perundungan dari masyarakat bahkan keluarga. Konsekuensi tersebut membuat mereka terkungkung dalam komunitas yang *itu-itu* saja, sehingga seperti tidak ada harapan bagi mereka untuk diubah paradigma mengenai kehidupan. Oleh sebab itu, perlu ada anak-anak terang yang bersedia berinisiatif menjangkau dan

menerima kaum *transpuan*, supaya mereka pun diubahkan oleh Sang Terang. Praksis konseling Yesus terhadap wanita Samaria di Yohanes 4:1-42 dapat diaplikasikan untuk penjangkauan kaum *transpuan*. Kebutuhan kaum *transpuan* akan penerimaan, perlakuan yang setara, dan kebebasan beribadah dapat terpenuhi melalui tahapan yang dilakukan Tuhan Yesus dalam narasi tersebut. Tahapan konseling itu pula yang telah dilakukan oleh PD-JTKT di Yogyakarta. Tahapan yang sama pula yang dapat diulang oleh gereja-gereja dalam rangka penjangkauan kaum *transpuan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah membimbing dalam penulisan makalah ini. Terima kasih juga diberikan kepada STTB The Way yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Penghargaan juga diberikan kepada narasumber RS dari PD-JTKT yang telah berbagi informasi berharga bagi penyelesaian makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadea Djajusman Adi, T. (2021). *Novel Grafis Aku Kelabu: Membongkar Stigma Amoralitas Pekerja Seks* [Universitas Multimedia Nusantara]. <http://kc.umn.ac.id/id/eprint/17414>
- Awijaya, A. P. (2021). Surga Itu Tak Beratap. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), 195–220. <https://doi.org/10.46567/IJT.V9I2.189>
- Bibles, C. (2008). *The ESV Study Bible*. Wheaton, IL: Crossway Bibles.
- Bouman, W. P., Claes, L., Brewin, N., Crawford, J. R., Millet, N., Fernandez-Aranda, F., & Arcelus, J. (2016). Transgender and anxiety: A comparative study between transgender people and the general population. <https://doi.org/10.1080/15532739.2016.1258352>, 18(1), 16–26. <https://doi.org/10.1080/15532739.2016.1258352>
- Destyanto, T. Y. R., & Sianipar, R. P. (2022). Moderasi Oikumenis

- Melalui Khotbah Dukacita Dengan Konten Eskatologis Yang Universal. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 1–18.
<https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V13I1.44>
- Farmer, C. S. (1996). Changing images of the Samaritan woman in early reformed commentaries on John. *Church History*, 65(3), 365–375.
- Gunawan, A. (2016). Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(1).
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved February 24, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/waria>
- Ishakputro, M., Yoshua Destyanto, T. R., Hosea Kristyanto, T. W., Ravena, G., & Kadarisman, T. (2022). PENANAMAN PRINSIP SEKSUALITAS ALKITABIAH KEPADA GENERASI Z YANG BERSEKSUALITAS CAIR: SEBUAH USULAN. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(2), 96–116.
<https://doi.org/10.54793/TEOLOGI-DAN-KEPENDIDIKAN.V8I2.98>
- Kristyanto, T. H. W., & Sianipar, R. P. (2022). Pastoral Konseling Discipleship-Based Counseling for Terminal Patient: A Supportive and Empowerment Care. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 40–69.
<https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V13I1.43>
- Lee, D. (2004). In the Spirit of Truth: Worship and Prayer in the Gospel of John and the Early Fathers. *Vigiliae Christianae*, 58(3), 277–297.
<https://doi.org/10.1163/1570072041718692>
- Lim, S. U. (2010). Speak My Name. Anti Colonial Mimicry and the Samaritan Woman in John 4: 1-42. *Union Seminary Quarterly Review*, 62(3), 35–51.
- Maharani, S., & Zafi, A. A. (2020). Respon Masyarakat kepada Pelaku Transgender. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*,

9(1), 193–202.

<https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V9I1.5603>

Martin, J. (2018). *Building a Bridge*. HarperONE.

Matthews, V. H. (2010). Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman.

Http://Dx.Doi.Org/10.1177/0146107910380876, 40(4), 215–226.

<https://doi.org/10.1177/0146107910380876>

Moreno, L. (2019). Book Review: Building a Bridge: How the Catholic Church and the LGBT Community Can Enter into a Relationship of Respect, Compassion, and Sensitivity. *Journal of Catholic Education*, 22(3), 94–97.

Mukansengimana-Nyirimana, R., & Draper, J. A. (2012). The peacemaking role of the Samaritan woman in John 4: 1-42: a mirror and challenge to Rwandan women. *Neotestamentica*, 46(2), 299–318.

Nuranie, S., & Fitri, S. (2020). Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin (Feminine Youth Male). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 79–93.

<https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.08>

Okure, T. (2009). Jesus and the Samaritan Woman (Jn 4:1–42) in Africa.

Https://Doi.Org/10.1177/004056390907000209, 70(2), 401–418.

<https://doi.org/10.1177/004056390907000209>

Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *PAX HUMANA*, 3(1), 025–034.

[https://www.jurnalilmiah-](https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/70)

[paxhumana.org/index.php/PH/article/view/70](https://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/70)

Pardede, N. (2021). Perspektif Alkitab Tentang LGBT. *Jurnak HITS*, 1–15. <http://eprint.hits.ac.id/id/eprint/43/>

Randles, C. (2012). Phenomenology. *Update: Applications of Research in Music Education*, 30(2), 11–21.

<https://doi.org/10.1177/8755123312436988>

- So'langi', K., Nugoho, F. J., Yuono, Y. R., Budhianto, C., & Daryanto, D. (2021). Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.53547/DIEGESIS.V4I1.54>
- Strong, J. (2001). *Strong's Hebrew and Greek Dictionary*. E-Sword, Electronic edition. E.
- Victor, R. (2016). Jesus and the Samaritan Woman: Liberation of a Dalit. *Asia Journal of Theology*, 30(2).
- Wicaksono, A. (2021). Signifikansi Pelayanan Anak Sebuah Tinjauan Eksegesis Markus 10: 13–16. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 188–211. <https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V12I2.25>
- Witcomb, G. L., Bouman, W. P., Claes, L., Brewin, N., Crawford, J. R., & Arcelus, J. (2018). Level of Depression in Transgender People and Its Predictors: Results of a Large Matched Control Study with Transgender People Accessing Clinical Service. *Journal of Affective Disorders*, 235, 308–315. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2018.02.051>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zaluchu, S. E. (2021a). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zaluchu, S. E. (2021b). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>